

Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Oleh:
Sity Rochanah
SMK Negeri 5 Bandung
Email: rochanahsity86@gmail.com

ABSTRAK

Daya saing sumber Daya Manusia Indonesia masih dibawah negara lain baik di ASEAN maupun di tingkat dunia, adapun salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah yakni dengan peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, senantiasa diperbaharui dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, kebutuhan dalam memenuhi sektor-sektor riil. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan yang menyiapkan sumber daya manusia untuk siap bekerja secara mandiri, maupun mengisi pekerjaan baik di Industri, dunia usaha maupun dunia kerja (IDUKA). Inpres No. 9 Tahun 2016 merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap pendidikan vokasi bukan hanya melihat adanya ketimpangan melihat banyaknya lulusan SMK dengan keterserapan di IDUKA, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan secara gamblang menginstruksikan untuk menyempurnakan dan menelaraskan kurikulum SMK sesuai dengan kompetensi kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*). "Link" dan "match" mengisyaratkan agar para lulusan mempunyai wawasan atau sikap kompetitif, seperti etika kerja (*work ethic*), pencapaian motivasi (*achievement motivation*), penguasaan (*mastery*), sikap berkompetisi (*competitiveness*), memahami arti uang (*money beliefs*), dan sikap menabung (*attitudes to saving*). "Link" dan "match" memerlukan perubahan kerangka pikir dari seluruh pelaksana pendidikan baik institusi pendidikan maupun staf pengajar harus pro aktif mengembangkan "link" dan "match" dengan dunia kerja. Keselarasan Kurikulum di Sekolah dengan kurikulum di IDUKA merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh SMK, hal tersebut untuk menyiapkan peserta didik agar setelah lulus sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh IDUKA dan siswa terbiasa dengan suasana kerja di IDUKA. Sistem pembelajaran dengan sistem blok, memungkinkan siswa SMK belajar kompetensi keahlian / kejuruan secara tuntas tanpa terpotong oleh mata pelajaran lainnya. Selain itu peningkatan kompetensi guru baik guru kelompok Nasional dan Kewilayahan, juga peningkatan sertifikasi guru produktif/kejuruan sangat diperhatikan. Penilaian pembelajaran di SMK selain PAS, PTS, PAT, Ujian Sekolah, juga terdapat penilaian khusus untuk SMK yakni Uji Kompetensi Keahlian (UKK). Ujian ini merupakan capaian siswa untuk memperoleh sertifikat kompetensi keahlian yang diperoleh selama mengenyam pendidikan di SMK.

Kata Kunci: Pembaharuan Kurikulum, SMK, Link and Match

ABSTRACT

*Indonesia's human resources competitiveness is still below other countries both in ASEAN and at the world level, as for one of the efforts made by the Government, namely by improving the quality of education. Curriculum which is a set of plans and arrangements regarding the objectives, contents and materials of lessons and materials used as guidelines for the implementation of learning activities to achieve certain educational objectives, constantly updated and developed in accordance with the demands of the times, the need to meet the real sectors. Vocational High School (SMK) is an education unit that prepares human resources to be ready to work independently, as well as fill jobs both in industry, business and the world of work (IDUKA). Presidential Decree No. 9 of 2016 is a form of government attention to vocational education not only see the inequality of seeing the number of vocational school graduates with the perversion at IDUKA, the Minister of Education and Culture clearly instructed to improve and harmonize the vocational school curriculum in accordance with the competencies of graduate users needs (*link and match*). "Link" and "match" indicate that graduates have complementary insights or attitudes, such as work ethic, achievement motivation, mastery, competitiveness, understanding the meaning of money beliefs, and attitudes to saving. "Link" and "match" require a change in the mindset of all education implementers both educational institutions and teaching staff must pro-actively develop "links" and "match" with the world of work. Curriculum alignment in schools with the curriculum at IDUKA is something that must be implemented by smk, it is to prepare students so that after graduation in accordance with the competencies required by IDUKA and students are accustomed to the working atmosphere at IDUKA. Learning system with block system, allowing vocational students to learn skills / vocational competencies completely without being cut by other subjects. In addition, the improvement of teacher competence both teachers of national and regional groups, as well as the improvement of productive teacher certification / vocational is highly considered. Assessment of learning in vocational schools other than PAS, PTS, PAT, School Exams, there is also a special assessment for vocational schools, namely The Competency Test of Expertise (UKK). This exam is an achievement for students to obtain a certificate of competency skills obtained during their education in vocational school.*

Keywords: Curriculum Updates, Link and Match, Vocational School

PENDAHULUAN

Perubahan suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikan yang menghasilkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumberdaya manusia dilihat salah satunya dari Indeks Pendidikan yang merupakan indikator daya saing sumber daya manusia suatu negara. Saat ini posisi Indonesia dalam Indeks Pendidikan dalam Gerintya, Scholastica (2019) masih jauh tertinggal dalam wilayah negara Asean hal tersebut berdasarkan data Global Talent Competitiveness Index (GTCI) yakni pemeringkatan daya saing negara berdasarkan kemampuan atau talenta sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut. Di ASEAN, Indonesia ada di posisi ke enam dengan skor

sebesar 38,61. Selanjutnya dipaparkan juga bahwa Indonesia berada di urutan 67 dari 125 negara di dunia dalam peringkat Global Talent Competitiveness Index (GTCI) 2019. Data tersebut menunjukkan masih rendahnya daya saing sumber daya manusia di Indonesia.

Pemerintah terus melakukan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dengan melakukan perubahan dan mengembangkan kurikulum, mulai dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan yang terakhir adalah Kurikulum 2013 yang dikenal dengan nama Kurtilas.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi insan yang cerdas, unggul, terampil, kreatif, imajinatif, peka terhadap kearifan, dan technopreneurship supaya tidak menjadi beban masyarakat. Adanya kesenjangan jumlah siswa SMK yang lulus dengan jumlah siswa yang terserap di Industri Dunia Usaha dan Dunia Kerja (IDUKA) masih merupakan masalah. Hal tersebut menjadi perhatian dari Pemerintah dalam bentuk perubahan kurikulum dengan cara penyelarasan kurikulum di sekolah dengan kebutuhan Dunia Usaha/Industri. Selanjutnya menurut Mustaghfirin Amin, (2017:12) dalam menindaklanjuti Inpres No. 9 Tahun 2016, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan secara gamblang menginstruksikan untuk menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK sesuai dengan kompetensi kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*). “Link” dan “match” mengisyaratkan agar para lulusan mempunyai wawasan atau sikap kompetitif, seperti etika kerja (*work ethic*), pencapaian motivasi (*achievement motivation*), penguasaan (*mastery*), sikap berkompetisi (*competitiveness*), memahami arti uang (*money beliefs*), dan sikap menabung (*attitudes to saving*). “Link” dan “match” memerlukan perubahan kerangka pikir dari seluruh pelaksana pendidikan baik institusi pendidikan maupun staf pengajar harus pro aktif mengembangkan “link” dan “match” dengan dunia kerja. Sehingga pertumbuhan jumlah SMK harus diikuti oleh perkembangan kualitas lulusan SMK. Selain itu lulusan SMK harus mampu bersaing dengan lulusan dari negara lain dan harus dapat memberikan kontribusi terhadap daya saing bangsa, mengingat Indonesia harus mampu bersaing dengan negara – negara lain baik dalam produk, pelayanan, maupun dalam menyiapkan sumber daya manusia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu penentuan sumber data, pengumpulan data dan analisis. Dalam study literatur ini, jurnal-jurnal mengenai kurikulum secara umum, pengembangan kurikulum dan pengembangan kurikulum di SMK dipelajari untuk mengetahui sejarah perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi singkat tentang perkembangan kurikulum secara umum dan perkembangan kurikulum tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum

Kurikulum menurut Rusman dalam Wahyu Bagja Sulfemi (2018) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2009: 3). Selanjutnya menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) dalam Wahyu Bagja Sulfemi (2018 : 15) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun diluar sekolah. Sementara itu, Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang di berikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah.

Adapun bentuk-bentuk kurikulum terdiri dari :

- Subject matter/ subject centered curriculum*, yaitu kurikulum yang terdiri atas mata pelajaran yang terpisah-pisah. Materi yang dipelajari oleh siswa telah disusun secara logis oleh para ahli bidang studi. Contohnya : Sejarah, Biologi
- Broad field/ fused/correlated curriculum*, yaitu kurikulum yang disusun dengan mengkorelasikan atau menggabungkan sejumlah mata pelajaran dalam satu kesatuan dengan demikian terjadi perkawinan antar mata pelajaran sejenis. Contohnya : Ipa, Ips, Matematika, Bahasa Indonesia dan Kesenian.
- Integrated Curriculum*, yaitu kurikulum yang diorganisasikan dalam bentuk unit-unit tanpa harus ada mata pelajaran atau bidang studi. Pembelajaran dilaksanakan dengan “unit taching” dan materinya menggunakan “unit lesson”. Pelajaran disusun bersama guru dan murid, mengandung suatu masalah yang luas, menggunakan metode “problem solving”, sesuai dengan minat dan perkembangan anak. Contohnya: Agama, Bahasa, Perhitungan.
- Core curriculum*, yaitu kurikulum inti yang diberikan kepada semua murid untuk mencapai keseluruhan program kurikulum secara utuh. Contohnya : Agama, Ppkn

Menurut Hamalik (2007: 5) dalam Wahyu Bagja Sulfemi (2018), konsep kurikulum berkembang berjalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut. menyatakan bahwa terdapat tujuh pandangan mengenai kurikulum yaitu :

- Kurikulum sebagai suatu program kegiatan yang terencana
- Kurikulum sebagai hasil belajar yang diharapkan

- c. Kurikulum sebagai reproduksi kultural
- d. Kurikulum sebagai kumpulan tugas dan diskrit
- e. Kurikulum sebagai agenda rekonstruksi sosial
- f. Kurikulum sebagai curere
- g. Sudut pandang berbeda antara kurikulum lama dan kurikulum baru.

Konsep kurikulum menurut Nana (1997: 27) dalam Wahyu Bagja Sulfemi (2018) terdiri dari :

- a. kurikulum sebagai suatu substansi, kurikulum merupakan suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum merupakan suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Kurikulum digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Kurikulum mencakup lingkup tertentu, yakni sekolah, kabupaten, propinsi, dan seluruh negara.
- b. kurikulum sebagai suatu sistem, berarti sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Di dalamnya mencakup struktur personalia, dan prosedur kerjanya menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, yang berfungsi bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.
- c. kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Implementasi Kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

- 1. Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya.
- 2. Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum, seperti diskusi profesi, seminar, penataan, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- 3. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran. Dalam pengimplementasian kurikulum diperlukan komitmen semua pihak yang terlibat dan didukung oleh kemampuan profesional serta gugu sebagai salah satu implementator kurikulum. Marsh (1980) dalam Wahyu Bagja Sulfemi (2018) mengemukakan tiga faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal di dalam kelas. Dari berbagai faktor tersebut, guru merupakan faktor penentu utama. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, jika implementasi kurikulum tidak akan berhasil.

Pengembangan kurikulum

Kurikulum merupakan program kegiatan pembelajaran untuk peserta didik dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Kurikulum menurut Oemar Hamalik dalam buku manajemen pengembangan kurikulum, merupakan suatu program yang disediakan untuk siswa. Program pendidikan dalam bentuk kegiatan belajar, tujuannya untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan siswa yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang menyeluruh sebagai bentuk kebijakan nasional dalam pendidikan yang disesuaikan dengan visi, misi dan strategi yang dimiliki dari pendidikan nasional. Proses pengembangan kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Karima Nabila Fajri (2019) ada beberapa pertimbangan kurikulum dikembangkan yakni :

- 1. Visi yang dicanangkan
- 2. Kebutuhan *stakeholders* dan kebutuhan untuk studi jenjang berikutnya
- 3. Hasil evaluasi kurikulum yang telah digunakan dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman
- 4. Pandangan berbagai pakar keilmuan
- 5. perkembangan era globalisasi, di mana seseorang dituntut untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, memperhatikan bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Selanjutnya dari pertimbangan di atas, kurikulum dikembangkan melalui dokumen pembelajaran yakni format silabus, rencana pembelajaran seperti RPP yang memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan evaluasi. Setelah perangkat tersebut dilaksanakan kemudian dievaluasi untuk mengetahui efektivitas. Hasil efektivitas diperoleh hal-hal untuk menyempurnakan kurikulum berikutnya.

Adapun proses pengembangan kurikulum menurut zainal arifin dalam Karima Nabila Fajri (2019) yaitu :

1. Pengembangan kurikulum pada tingkat nasional.
Pengembangan kurikulum pada tingkat ini membahas pendidikan pada tingkat nasional yang terdiri dari pendidikan formal, informal, dan non formal. Dari tingkatannya dapat dilihat secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan tingkatan pendidikan dari yang terendah sampai ke tinggi. Sedangkan Secara horizontal, pengembangan kurikulum berdasarkan pendidikan yang sederajat, seperti contoh SD, MI, dan program paket A.
2. Pengembangan kurikulum pada tingkat institusi
Pengembangan kurikulum tingkat ini memiliki beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan antara lain, merumuskan tujuan yang akan dicapai sekolah, menyusun SKL (standar kompetensi lulusan), dan penetapan isi kurikulum secara keseluruhan. Standar kompetensi lulusan berupa rumusan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran pada lembaga pendidikan. SKL tersebut dirumuskan sesuai dengan jenis dan tingkatannya. Standar kompetensi lulusan menunjukkan harapan masyarakat, seperti orangtua, pejabat pemerintah dan swasta tentang dunia pendidikan, dunia usaha, dan lain-lain, serta merupakan harapan bagi pendidikan jenjang tinggi atau dunia kerja.
3. Pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran.
Silabus merupakan bentuk pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran. Silabus yang terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, bentuk penilaian dan alokasi waktu disusun pada setiap semester.
4. Pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas.
Pada tingkat pembelajaran di kelas pengembangan kurikulum dilakukan dalam bentuk susunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pendidikan) yang dirancang oleh masing-masing guru. Perencanaan tersebut juga meliputi sumber belajar yang akan digunakan.

Penjelasan di atas merupakan bentuk pengembangan kurikulum pada tiap-tiap tingkatannya. Masing-masing tingkatan memiliki tugas masing-masing dalam proses pengembangan kurikulum, akan tetapi tetap disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan menurut Hamalik proses pengembangan kurikulum yang digunakan di Indonesia dimulai dengan melihat kebutuhan yang ada, dimulai dengan studi kebutuhan serta kelayakan ,menyusun rencana kurikulum, rencana awal yang dikembangkan menjadi rencana yang akan diterapkan dalam pelaksanaan kurikulum. Selanjutnya di uji coba di lapangan sebelum kurikulum dilaksanakan secara menyeluruh,selanjutnya dilakukan penilaian untuk melihat tingkat keberhasilan kurikulum. Hasil penilaian digunakan untuk perbaikan kurikulum yang telah ada.

Tahapan Pengembangan Kurikulum Menurut Para Ahli

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Manajemen Pengembangan Kurikulum seperti dikutip Karima Nabila Fajri (2019) beberapa Ahli merumuskan tahapan-tahapan pengembangan kurikulum sebagai berikut :

1. Model administratif
Model ini disebut pula sebagai model garis dan merupakan model tertua yang pernah digunakan. Pengembangan dengan model administratif dilakukan oleh administrator pendidikan yang membentuk suatu tim pengarahan pengembangan kurikulum. Sehingga pengembangan kurikulum diarahkan dari pejabat pendidikan yang berada di atas. Kemudian membentuk tim pengarahan yang terdiri dari pengawas, kepala sekolah dan pengajar. Tim pengarahan memiliki tugas untuk merencanakan, memberikan pengarahan, merumuskan falsafah dan tujuan umum pendidikan. Selanjutnya, tim pengarahan membentuk kelompok kerja untuk menyusun tujuan pendidikan, rencana pengajaran, dan kegiatan pembelajaran. Hasil kerja kelompok tersebut direvisi oleh tim pengarah dan dilakukan uji coba. Kegiatan uji coba bertujuan untuk melihat tingkat efektifitas dan kelayakannya. Tim pengarah menelaah dan mengevaluasi uji coba rancangan kurikulum kemudian memutuskan pelaksanaannya. Pengembangan kurikulum model administratif tersebut dapat dilaksanakan pada negara yang dengan sistem karena model ini dari pusat ke bawah . Kekurangan model ini kurikulum biasanya bersifat seragam secara nasional sehingga tidak disesuaikan dengan kebutuhan tiap-tiap daerah. Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, dilakukan kegiatan monitoring, pengamatan, pengawasan, dan bimbingan yang kemudian dilakukan pula evaluasi yang hasilnya di gunakan untuk umpan balik bagi instansi pendidikan tingkat pusat, daerah, dan sekolah. Dalam pelaksanaannya perlu adanya pengawasan. Kekurangan model ini dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih model pengembangan kurikulum karena tuntutan masing-masing daerah berbeda-beda.
2. Menurut Arich Lewy
Menurut Arich Lewy (1977) proses pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagaimana yang dikutip dalam buku dasar-dasar pengembangan kurikulum karya Burhan Nurgiyanto terdiri dari penentuan tujuan umum, perencanaan, uji coba dan revisi, uji lapangan, pelaksanaan kurikulum dan pengawasan mutu kurikulum.

Penjelasan dari enam tahap pengembangan menurut Arich Lewy, dalam Karima Nabila Fajri (2019) tahap pertama yang dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum adalah merumuskan tujuan kurikulum secara umum. Tujuan kurikulum tersebut meliputi nilai dan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti pelaksanaan kurikulum. Dalam merumuskan tujuan ini, para pengembang kurikulum bekerja sama dengan para ahli disiplin ilmu termasuk psikolog, sosiolog, antropolog, dan pakar-pakar ilmu lainnya yang relevan. Pakar-pakar ini dianggap mampu memberikan kontribusi pemikirannya untuk merumuskan tujuan umum kurikulum. Berdasarkan tahapan pertama, selanjutnya pengembang kurikulum menyusun perencanaan kurikulum, mulai dari perencanaan umum (silabus) sampai dengan perencanaan khusus (RPP) dalam berbagai kegiatan (intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler) sesuai dengan organisasi kurikulum yang diinginkan. Perencanaan meliputi bahan/materi pembelajaran, strategi penyampaian, sistem penilaian, sarana prasarana, biaya serta cara-cara penyampaian kepada guru-guru agar mereka dapat menggunakannya. Perencanaan yang sudah disusun kemudian di uji coba. Uji coba bertujuan untuk menguji perancangan kurikulum yang telah disusun sesuai dengan situasi dan kondisi objektif di lapangan. Selain itu uji coba juga dilaksanakan untuk mengetahui kelemahan dari perancangan sehingga dapat diperbaiki. Dalam uji coba ini, pengembang kurikulum melakukan observasi secara langsung di kelas dan meminta pendapat peserta didik mengenai kegiatan pembelajaran dengan kurikulum baru yang telah diikuti. Begitu juga pendapat dari para pakar pendidikan, psikologi, bidang studi, dan lain-lain termasuk kepala sekolah, orang tua, guru. Hasil uji coba terbatas adalah memperoleh kurikulum yang lebih baik. Berdasarkan kurikulum ini kemudian dilakukan kembali uji lapangan yang lebih luas, yang hampir mirip dengan situasi sebenarnya. Tujuannya untuk menganalisis kondisi pelaksanaan kurikulum agar diperoleh hasil yang lebih memadai. Setelah dilakukan uji lapangan, kemudian dilaksanakan pelatihan untuk kepala sekolah dan guru secara bertahap. Selanjutnya kurikulum dilaksanakan seluruh sekolah di berbagai wilayah dalam suatu negara secara *uniform*. Kurikulum memiliki sifat dinamis, yaitu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Apabila kurikulum memiliki kekurangan dan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, maka perlu dilakukan pembaharuan kurikulum.

3. Model Rogers

Terdapat tahap pengembangan kurikulum dengan model Rogers. tahap pertama yang dilakukan yaitu memilih target yang akan ikut serta dalam kelompok intensif dari sistem pendidikan, selanjutnya guru berpartisipasi dalam pengalaman guru. Pengalaman yang ada dikembangkan pada masing-masing kelas. Dibutuhkan pula partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok. Akan tetapi dalam tahapan model ini tidak semua orang tua ikut serta dalam menyusun kurikulum. Orang tua memiliki peran lebih besar pada saat pelaksanaan kurikulum. Karena dalam proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di rumah, sehingga orang tua ikut mendampingi dan mengawasi kegiatan belajar siswa di rumah. Orang tua juga dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, pertemuan dengan guru dan pelaporan hasil belajar. Dari kegiatan tersebut dapat menjadi umpan balik untuk menyempurnakan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum dengan model rogers lebih memperhatikan subyek yang berpegaruh dalam pelaksanaan kurikulum.

4. Menurut Tyler

Menurut Tyler, tahapan pengembangan kurikulum terdiri dari empat tahapan mulai dari menentukan tujuan hingga penilaian. *Pertama*, menentukan tujuan pengembangan kurikulum, tahapan yang harus dilakukan pertama yaitu menentukan tujuan dari pengembangan kurikulum. Sehingga dapat diketahui arah dan sasaran pencapaian pendidikan. *Kedua*, menentukan pengalaman belajar siswa. Setelah menentukan tujuan kemudian pada tahap selanjutnya dilakukan penentuan pengalaman belajar (*learning experiences*). Pengalaman belajar merupakan kegiatan interaksi siswa dengan lingkungan. Pengalaman belajar siswa dapat ditemui dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar yaitu pengalaman disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, setiap pengalaman harus memuaskan siswa, siswa terlibat dalam perencanaan pengalaman belajar, dan dalam pengalaman belajar siswa memiliki tujuan yang berbeda-beda.

Ketiga, pengorganisasian pengalaman belajar. Pengorganisasian ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu secara vertikal dan horizontal. Untuk pengorganisasian secara vertikal menghubungkan pengalaman belajar suatu kajian ilmu yang sama pada tingkatan yang berbeda. Sedangkan secara horizontal menghubungkan pengalaman belajar beberapa bidang pada tingkat yang sama. *Keempat*, penilaian tujuan belajar sebagai komponen yang dijadikan perhatian utama

5. Menurut Beauchamp

Ada lima tahapan dalam mengembangkan suatu kurikulum yang pertama menetapkan lingkup wilayah yang akan di cakup oleh kurikulum tersebut (sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi, Negara). Tahapan lingkup wilayah ini ditentukan oleh pihak yang memiliki wewenang untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum. Setelah menetapkan lingkup wilayah kemudian menetapkan personalia yaitu pihak yang ikut dalam proses pengembangan kurikulum. Menurut Beauchamp pihak tersebut antara lain, para ahli pendidikan ataupun ahli kurikulum yang berada di tingkat pusat, perguruan tinggi dan sekolah. Selain itu juga para profesional dalam sistem pendidikan serta tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam pendidikan. Dalam model ini melibatkan para

ahli dan tokoh pendidikan yang berpengaruh pada pengembangan kurikulum baik secara langsung maupun tidak. Penetapan ini disesuaikan dengan tingkat dan luas wilayah. Sebagaimana untuk tingkat provinsi dan nasional tidak begitu melibatkan guru. Sebaliknya untuk tingkat dibawahnya seperti kabupaten, kecamatan, dan sekolah keterlibatan guru lebih besar dalam pengembangan kurikulum. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Selanjutnya mengimplementasikan kurikulum dan mengevaluasi.

6. Menurut Taba

Proses pengembangan kurikulum menurut Taba dapat dilakukan dengan lima langkah. Dimulai dengan Mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru. Didalam unit ini diadakan studi yang seksama tentang hubungan antara teori dan praktik. Perencanaan didasarkan atas teori yang kuat, dan pelaksanaan eksperimen didalam kelas menghasilkan data-data yang untuk menguji landasan teori yang digunakan. Ada 8 langkah dalam kegiatan unit eksperimen menurut Taba yaitu ,Mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan-tujuan khusus, memilih isi, mengorganisasi isi, memilih pengalaman belajar, mengorganisasi pengalaman belajar, mengevaluasi, melihat sekuens dan keseimbangan. Selanjutnya menguji unit eksperimen, kegiatan ini dilaksanakan tidak hanya pada kelas eksperimen tetapi di uji juga pada kelas atau tempat lain sehingga dapat diketahui tingkat validitas dan juga dapat memperoleh data

untuk penyempurnaan. Data yang diperoleh dari tahapan pengujian kemudian digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan. Selain melakukan revisi atau perbaikan juga diadakan konsolidasi, pada kegiatan ini dilakukan penarikan kesimpulan mengenai hal yang bersifat umum, karena unit eksperimen yang telah digunakan belum tentu valid untuk sekolah yang lain. Setelah melakukan kegiatan revisi dan konsolidasi, kemudian mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum. Pada tahapan ini dilaksanakan pengkajian oleh ahli kurikulum, tujuannya untuk mengetahui konsep dan landasan yang digunakan seusia atau tidak. Kemudian kurikulum baru diterapkan pada daerah yang lebih luas tidak hanya sekolah yang digunakan untuk eksperimen. Sehingga dengan langkah ini dapat diketahui masalah yang dihadapi, baik yang berkaitan dengan pendidik, fasilitas hingga pembiayaan.

Faktor yang Mempengaruhi Proses Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum dalam Karima Nabila Fajri (2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain:

1. Perguruan tinggi

Kurikulum minimal mendapatkan 2 pengaruh dari perguruan tinggi yaitu dari segi pengembangan IPTEK yang dikembangkan perguruan tinggi dan dari segi pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan pendidik yang ada diperguruan tinggi. Pengetahuan dan teknologi memberikan sumbanga terhadap isi kurikulum dan proses pembelajaran. Pengetahuan dna teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Pengetahuan yang berkembang di perguruan tinggi juga mempengaruhi isi materi ajar yang ada di kurikulum. perkembangan teknologi juga mendukung pengembangan kurikulum pada komponen alat dan media pendidikan.

2. Masyarakat

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dari mayarakat, sehingga pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Isi kurikulum yang ada seyogyanya dapat menjawab tuntutan dan kebutuhan yang ada di lingkungan masyarakat.

3. Sistem nilai

Dalam lingkungan masyarakat terdapat sistem nilai, baik moral, agama, sosial, budaya, dan nilai politis. Seperti yang dijelaskan diatas sekolah sebagai bagian dari masyarakat dan salah satu lembaga masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memelihara sistem nilai yang telah ada.. Sistem nilai yang akan dipelihara terintegrasikan dalam kurikulum. Masalah yang dihadapi dalam pemeliharaan sistem nilai adalah masyarakat bersifat heterogen dan multifaset, sehingga masing-masing kelompok etnis, vokasiomal, intelek, sosial, spiritual, dan sebagainya memiliki nilai yang berbeda.

Selain faktor-faktor diatas ada pula hambatan-hambatan pengembangan kurikulum, hambatan yang pertama terletak pada pendidik. Pendidik atau guru yang menjadi pelaksana kurikulum kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal yaitu , kurang waktu, kekurangan sesuaian pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator.

Dan juga dikarenakan kemampuan dan tingkat pengetahuan guru. Hambatan yang lain datang dari masyarakat.

Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seperti dalam penjelasan Pasal 15 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 merupakan satuan pendidikan yang mempunyai tujuan umum yaitu membentuk

karakter siswa juga mempunyai tujuan khusus yaitu mempersiapkan peserta didik memiliki pengetahuan dan kompetensi untuk bekerja secara mandiri maupun menempati lowongan di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensinya. Minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini cukup tinggi hal ini disebabkan SMK menyiapkan siswa siap bekerja di Dunia Usaha maupun Dunia Industri. Namun persaingan lulusan SMK untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat hal tersebut karena peningkatan jumlah lulusan tak sebanding dengan pertumbuhan lapangan kerja yang sesuai dengan keahlian mereka. Sejalan dengan hal tersebut menurut Mustaghfirin Amin, (2017: 8) persaingan untuk mendapatkan kerja dikarenakan struktur kesempatan kerja juga adanya kesenjangan kompetensi antara *supply* dan *demand* tenaga kerja pengolahan dan jasa pada tahun 2000-2015 untuk kompetensi tertentu. seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Kesenjangan *supply* dan *demand* lulusan SMK dengan peluang kebutuhan tenaga kerja

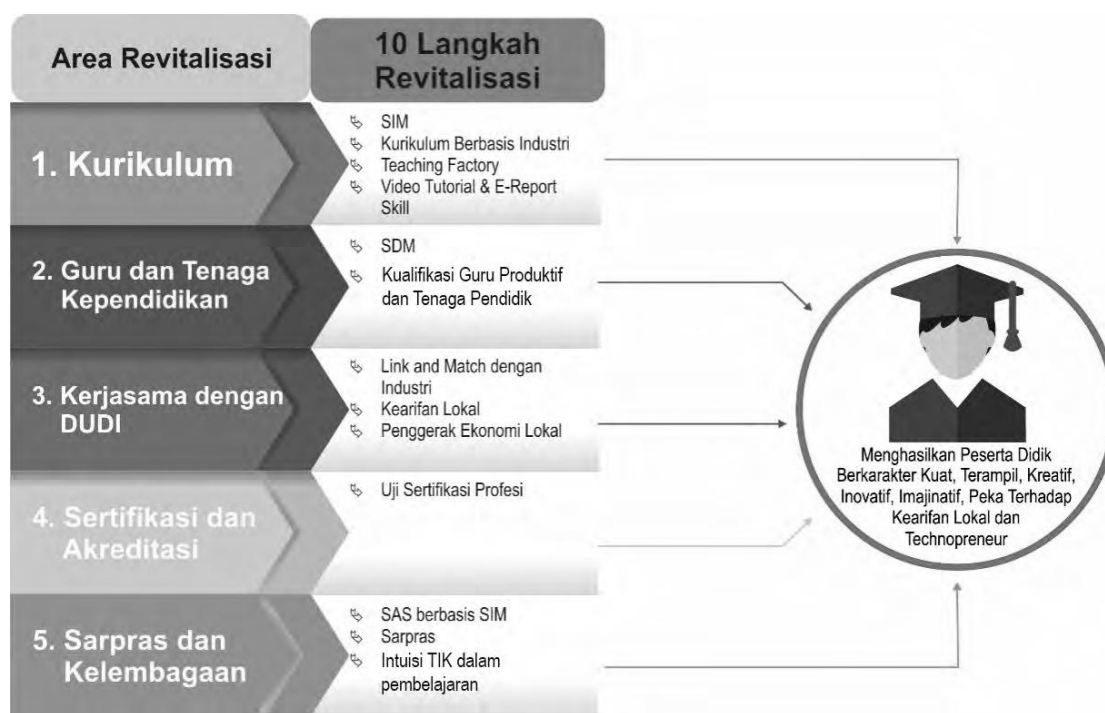
No	Bidang Keahlian	Lulusan SMK Tahun 2016	Peluang Kebutuhan Tenaga Kerja	Kelebihan (+) Kekurangan (-)
1	Teknologi dan Rekayasa	441.561	611.644	170.083
2	Energi dan Pertumbuhan	3.486	27.008	23.522
3	Teknologi Informasi dan Komunikasi	277.545	327.813	50268
4	Kesehatan dan Pekerjaan Sosial	60.944	68.245	7.301
5	Agribisnis dan Argoteknologi	52.319	445.792	393.473
6	Kemaritiman	17.249	3.364.297	3.347.048
7	Bisnis dan Manajemen	348.954	119.255	-229.699
8	Pariwisata	82.171	707.600	625.429
9	Seni dan Industri Kreatif	12.017	88.133	76.116

Sumber : Mustaghfirin Amin, (2017:8) *.Strategi Implementasi Revitalisasi SMK (10 Langkah Revitalisasi SMK)*

Pada tabel 1 ditunjukkan bahwa bidang keahlian bisnis dan manajemen mencetak lulusan sebanyak 348.954 peserta didik tetapi tidak diimbangi dengan penyerapan lulusan tenaga kerja yang hanya sebesar 119.255 peserta didik, sehingga terjadi pengangguran sebanyak 229.699 peserta didik. Hal ini dikarenakan peluang kerja untuk bidang keahlian bisnis dan manajemen dapat diisi oleh semua lulusan pendidikan menengah seperti lulusan yang berasal dari SMA atau MA. Lebih lanjut Mustaghfirin Amin, (2017:8) menjelaskan bahwa kesenjangan kompetensi antara kompetensi belajar di SMK dan kompetensi yang diperlukan dalam pasar kerja mendapatkan perhatian dari Pemerintah dalam bentuk perubahan kurikulum dengan cara penyesuaian kurikulum di sekolah dengan kebutuhan Dunia Usaha/Industri. Selain itu Pemerintah juga akan melakukan tata ulang program keahlian yang memang sudah tidak sesuai dengan program keahlian baru yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan Dunia Usaha/Industri saat ini

Langkah nyata pemerintah untuk menyelesaikan kesenjangan di atas dengan mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan, ditindaklanjuti oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan merumuskan langkah revitalisasi SMK yang akan dilakukan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia unggul di setiap bidang serta memiliki daya saing sesuai dengan amanah dalam Inpres No.9 Tahun 2016. Direktorat Pembinaan SMK telah menetapkan lima area revitalisasi yang terdiri atas kurikulum, guru dan tenaga kependidikan, kerjasama dengan Dunia Usaha/Industri, sertifikasi dan akreditasi, serta sarpras dan kelembagaan. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu area yang dilakukan dalam pelaksanaan Revitalisasi SMK.

Kurikulum merupakan suatu rancangan pendidikan yang menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi yang siap terjun ke lingkungan masyarakat, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang salah satu perannya sebagai pencetak tenaga kerja yang berkarakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, peka terhadap kearifan lokal dan *technopreneurship*. Kurikulum yang diterapkan di SMK untuk mencapai tujuan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan, dan perkembangan Dunia Usaha/Industri serta masyarakat. Kurikulum SMK ditekankan pada persiapan hidup mandiri di dunia nyata dan persiapan pengembangan karir.



Gambar 1. Perwujudan Revitalisasi dalam 10 Langkah Revitalisasi SMK

Sumber : Mustaghfirin Amin, (2017:14) .*Strategi Implementasi Revitalisasi SMK (10 Langkah Revitalisasi SMK)*

Prinsip Kurikulum SMK

Prinsip umum dalam pengembangan kurikulum SMK dalam Mustaghfirin Amin, (2017) adalah sebagai berikut.

1) Relevansi

Terdapat dua macam relevansi, yaitu bersifat ke dalam dan ke luar. Relevansi ke dalam maksudnya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu tujuan SMK, isi, proses penyampaian dan penilaian yang ada di SMK. Relevansi ke luar adalah hendaknya kurikulum tersebut relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan Dunia Usaha/industri.

2) Fleksibilitas

Kurikulum bersifat luwes dimana kurikulum tersebut mudah untuk disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku.

3) Kontinuitas

Proses dan perkembangan belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan pekerjaan.

4) Praktis

Keterampilan yang diajarkan sesuai dengan implementasi di Dunia Usaha/Industri dan menggunakan alat alat yang disesuaikan dengan kebutuhan Dunia Usaha/Industri.

5) Efektivitas

Keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum seharusnya dapat ditinjau dari kualitas dan kuantitasnya.

Strategi Pembelajaran Kurikulum SMK

Adapun strategi pembelajaran kurikulum SMK dalam Mustaghfirin Amin, (2017) adalah :

1) "*Link and match*", merupakan salah satu kebijakan baru untuk pembangunan pendidikan yang sering diterjemahkan terkait dan sepadan. Kebijakan "*Link and match*" mengimplikasikan wawasan sumber daya manusia, wawasan masa depan, wawasan mutu dan wawasan keunggulan, wawasan profesionalisme, wawasan nilai tambah dan wawasan ekonomi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan kejuruan.

2) Pendekatan dari "*supply-driven*" menuju ke "*demand-driven*". Pendekatan lama yang bersifat "*supply-driven*" dilakukan secara sepihak oleh penyelenggaraan pendidikan kejuruan, mulai dari perencanaan, penyusunan kurikulum dan evaluasinya. Pendekatan "*demand-driven*" mengharapkan justru pihak dunia usaha, dunia industri atau dunia kerja yang harusnya lebih berperan dalam menentukan mendorong dan menggerakkan pendidikan kejuruan sebagai yang berkepentingan dari sudut tenaga kerja.

3) Perubahan dari pendidikan berbasis sekolah kependidikan berbasis ganda “*School-based program*” ke “*dual-based program*” mengharuskan supaya program pendidikan kejuruan dilaksanakan di dua tempat. Teori dan praktek dasar kejuruan dilaksanakan di sekolah, sedangkan keterampilan produktif dilaksanakan di Dunia Usaha/Industri dengan prinsip belajar sambil bekerja (*Learning by doing*).

Menyusun Program Penyelarasan Kurikulum SMK dengan Dunia Usaha/Industri

Perbaikan dan penyelarasan kurikulum SMK dalam Mustaghfirin Amin, (2017) akan memantapkan model kesesuaian dan keterkaitan (*link and match*) dengan Dunia Usaha/Industri. Kurikulum dirancang dengan berorientasi pada penggabungan antara *instruction* dan *construction* sehingga pendekatan utama dalam membentuk tahapan pembelajaran mengacu pada fase pembelajaran di sekolah ataupun praktik di industri dan berorientasi pada hasil proses pembelajaran yang diinginkan. Untuk itu, program penyelarasan kurikulum bersama industri diharapkan :

- a) Mampu menambah kompetensi lulusan SMK, sehingga sesuai dengan pasar kerja.
- b) Dapat meningkatkan lulusan SMK yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha/Industri.
- c) Dapat menghasilkan kualitas lulusan atau pencari kerja yang dapat memenuhi kualifikasi dan persyaratan yang dibutuhkan dunia kerja atau dapat melakukan wirausaha secara mandiri.
- d) Tercipta paradigma “*The right man on the right place*”, memperkaya lapangan pekerjaan melalui wirausaha dan sekaligus memperkecil angka pengangguran. Penyelarasan kurikulum SMK dengan industri dibuatkan alur untuk mempermudah sekolah menjalankan dan mengimplementasikan kurikulum industri. Berikut dijelaskan urutan menyelaraskan antara kurikulum sekolah dengan Dunia Usaha/ Industri.
- a) SMK mengidentifikasi kemampuan peserta didik dan sarana prasarana, sedangkan Dunia Usaha/Industri mengidentifikasi kebutuhan kompetensi Industri yang sesuai dengan SMK sehingga terbentuklah kurikulum yang berlaku di SMK sesuai dengan kompetensi yang ada pada industri.
- b) Setelah kurikulum industri terbentuk, SMK mulai dapat menerapkan kurikulum industri pada proses pembelajaran di sekolah dan pihak Dunia Usaha/Industri dapat memonitoring tentang proses kurikulum yang berjalan.
- c) Kurikulum Industri pada akhirnya akan menghasilkan lulusan SMK yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan industri. Terbentuknya lulusan SMK dapat dijadikan evaluasi bagi perkembangan kurikulum industri selanjutnya. Diberlakukannya kurikulum industri pada tingkat SMK akan membawa manfaat yang luar biasa bagi perkembangan SMK seperti berikut:
 - 1) Meningkatkan kompetensi lulusan SMK
 - 2) Lebih mudah mendesain kurikulum yang berbasis kompetensi karena langsung memenuhi tuntutan dunia usaha.
 - 3) Pola rekrutmen tenaga kerja tidak akan sulit lagi. Artinya, *stakeholders* SMK dapat merekomendasikan peserta didik yang berprestasi untuk jadi tenaga kerja.
 - 4) Terciptanya keberhasilan yang diharapkan dalam pekerjaan, dengan kriteria yang digunakan oleh guru dengan mengacu pada standar atau prosedur kerja yang telah ditentukan oleh dunia kerja (dunia usaha dan dunia industri).

Pembelajaran Sistem Blok

Pembelajaran sistem blok dalam Mustaghfirin Amin, (2017) merupakan bagian dari implementasi penyelarasan kurikulum pembelajaran SMK dengan Dunia Usaha/Industri. Pembelajaran sistem blok mengelompokkan jam belajar efektif dalam satuan waktu yang terangkum dan memungkinkan peserta didik mengikuti serta menerima materi pembelajaran secara maksimal dan utuh. Pembelajaran sistem blok ini merupakan aplikasi dari ke-16 teori kejuruan Prosser yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang-ulang sehingga sesuai seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya. Beberapa kelebihan pembelajaran sistem blok antara lain :

- a) Pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang akan lebih cepat diserap oleh peserta didik daripada pembelajaran yang terputus-putus. Dapat diambil contoh ketika peserta didik menerima pelajaran cara mengelas, maka peserta didik ini akan lebih mudah menyerap materi mengelas yang dilaksanakan dengan pembelajaran selama satu minggu penuh untuk mengelas, daripada pembelajaran yang terputus di lain hari.
- b) pembelajaran sistem blok mempunyai waktu pembelajaran yang lebih banyak dan hal tersebut memungkinkan peserta didik belajar hingga tuntas.
- c) sistem blok merupakan pembelajaran yang menggabungkan jam belajar pada tiap tatap muka suatu mata pelajaran yang sebelumnya di lakukan setiap satu minggu sekali sehingga selesai menjadi satu minggu penuh.
- d) Tolok ukur keberhasilan pembelajaran sistem blok ini dapat dilihat dari maksimalnya materi yang disampaikan dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

- e) mampu mengatasi keadaan yang tidak efisien ketika pelajaran praktek. Contohnya, saat seperti peserta didik sedang asik mengerjakan pekerjaan dan belum selesai, tetapi waktunya sudah habis dan peserta didik harus melepas pekerjaan dari mesin atau alat itu, dapat teratasi dengan adanya sistem blok ini.
- f) tepat digunakan pada pembelajaran berbasis *teaching factory*, karena dengan adanya sistem blok ini dapat mempermudah dan mempercepat proses produksi dari Industri mitra.

Pembelajaran sistem blok mengenal dua model yaitu:

a. Sistem blok Mingguan

Pelaksanaannya dilakukan dengan blok satu minggu pelajaran kelompok wajib A dan wajib B, dan blok satu minggu pelajaran kelompok wajib C (Peminatan).

b. Sistem blok Bulanan

Pelaksanaannya dilakukan dengan blok 3 bulan di sekolah dan 3 bulan di industri dalam setiap semesternya.

Bentuk pelaksanaan pembelajaran sistem blok mingguan dapat dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut.

1) Kelas teori kelompok pelajaran wajib A dan wajib B ditentukan jumlah peserta didik sebanyak 32 anak, ini didasarkan pada PP No.74 Tahun 2008 Pasal 17, yakni Guru Tetap pemegang Sertifikat Pendidik berhak mendapatkan tunjangan profesi apabila mengajar di satuan pendidikan yang rasio minimal jumlah peserta didik terhadap gurunya untuk tingkat SMK atau sederajat dengan perbandingan 15:1. Jumlah setiap kelas 32 anak terdiri dari gabungan beberapa jurusan. Misalnya dapat digabung antara 16 anak dari jurusan teknik audio video, 16 anak dari jurusan teknik kendaraan ringan. Hal ini bertujuan agar anak tidak merasa bosan karena memiliki teman yang berbeda ketika pelajaran wajib A dan wajib B dengan ketika anak mengikuti pelajaran wajib C (Peminatan).

2) Kelas praktik kelompok wajib C ditentukan jumlah peserta didik dalam setiap skema sesuai LSP maksimal 20 anak dan/atau menyesuaikan ketersediaan peralatan praktik.

3) Pembagian kelas teori dan kelas praktik dilaksanakan setiap satu minggu sekali secara bergantian. Artinya, apabila kelas A pada minggu pertama menerima mata pelajaran Kelompok Wajib A dan Kelompok Wajib B. Minggu kedua, kelas A ini akan berganti menerima pelajaran kelompok C.

4) Proses pembelajaran untuk mata pelajaran Kelompok Wajib A dan Kelompok Wajib B akan dimulai dari pukul 07.00 sampai 14.30.

5) Proses pembelajaran untuk mata pelajaran kelompok C (Peminatan) dapat dilaksanakan dengan strategi waktu yang berbeda.

a. Strategi pertama, dapat dilaksanakan dari pukul 07.00 sampai pukul 16.00. Hal ini disesuaikan dengan waktu bekerja di industri selama 8 jam bekerja.

b. Strategi kedua, pembelajaran dibagi menjadi dua *shift*, dengan pembagian waktu: *Shift* I mulai pukul 07.00 sampai pukul 14.00 dan *Shift* II mulai pukul 14.30 sampai pukul 20.30. Hal ini juga disesuaikan dengan waktu bekerja di industri yang menerapkan sistem *shift*.

6) Pembelajaran sistem blok diberlakukan *moving* unit kompetensi yang dilakukan dengan mengacu pada skema LSP. Misalnya untuk jurusan Teknik Kendaraan Ringan Skema Pemeliharaan Sistem *Electrical*. Pada skema ini dibagi menjadi 4 unit yaitu:

i. Unit I perbaikan ringan pada rangkaian kelistrikan

ii. Unit II memasang, menguji, dan memperbaiki sistem penerangan dan wiring

iii. Unit III memasang, menguji, dan memperbaiki sistem pengamanan kelistrikan, dan komponennya

iv. Unit IV memasang perlengkapan kelistrikan tambahan.

Setiap unit diisi oleh 5 peserta didik dengan kisaran waktu 20 menit. Nantinya kelima peserta didik dalam setiap unit akan menyelesaikan praktik dalam kurun waktu satu minggu. Dalam kegiatan praktik, setiap kelompok akan dibimbing dan didampingi oleh seorang assesor yang telah memiliki kompetensi di bidangnya. Setelah itu pada minggu berikutnya setiap kelompok peserta didik akan berpindah kompetensi yang belum ditempuhnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, kurikulum juga merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun diluar sekolah. Pendapat ahli lain memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang di berikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum senantiasa berkembang sesuai kebutuhan dan kemajuan teknologi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi insan yang cerdas, unggul, terampil, kreatif, imajinatif, peka terhadap kearifan, dan *technopreneurship* supaya tidak menjadi beban masyarakat. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satu-satunya satuan pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk bekerja secara mandiri mengembangkan jiwa

wirausaha atau mengisi lowongan kerja yang ada di Industri Dunia Industri dan Dunia Kerja (IDUKA). Saat ini pemerintah sangat memperhatikan pendidikan vokasi salah satunya dengan dikeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan langkah revitalisasi SMK yang akan dilakukan dalam rangka **14** menciptakan sumber daya manusia unggul di setiap bidang serta memiliki daya saing sesuai dengan amanah dalam Inpres No.9 Tahun 2016.

Ada 10 (sepuluh) program yang dilaksanakan dalam program tersebut salah satunya pengembangan kurikulum. Pengembangan Kurikulum untuk SMK berhubungan dengan kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan oleh IDUKA, sehingga kurikulum SMK senantiasa mengikuti perkembangan kompetensi yang dibutuhkan IDUKA.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerintya, Scholastica (2019) <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia> rendah daya-saing-pun-lemah-dnvR diunduh tanggal 13 mei 2020
- Karima Nabila Fajri (2019). *Proses Pengembangan Kurikulum Islamika* : Islamika Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Juli 2019; 35-48
- Muhaimin (2012) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 12
- Mustaghfirin Amin, (2017) *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK (10 Langkah Revitalisasi SMK)* Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Oemar Hamalik, (2012) *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya,
- Wahyu Bagja Sulfemi (2018). *Manajemen Kurikulum Di Sekolah .Modul Pembelajaran Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bogor Visi Nusantara Maju 2018*
- Widarto, dkk (2012). *Pengembangan Model Pembelajaran Soft Skils dan Hard Skills untuk siswa SMK . Jurnal : Cakrawala Pendidikan*, November 2012, Th. XXXI, No. 3